

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kewirausahaan telah lama menjadi perhatian penting dalam mengembangkan pertumbuhan sosioekonomi suatu negara (Zahra dalam Peterson & Lee, 2000). Dalam hal ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kewirausahaan dapat membantu menyediakan begitu banyak kesempatan kerja, berbagai kebutuhan konsumen, jasa pelayanan, serta menumbuhkan kesejahteraan dan tingkat kompetisi suatu negara. Seiring dengan berkembangnya arus globalisasi, kewirausahaan juga semakin menjadi perhatian penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yaitu kompetisi ekonomi global dalam hal kreativitas dan inovasi (Peterson & Lee, 2000). Hal ini disebabkan karena, organisasi-organisasi yang terampil dalam berinovasi, sukses menghasilkan ide-ide baru, akan mendapatkan keunggulan bersaing dan tidak akan tertinggal di pasar dunia yang terus berubah dengan cepat (West, 1997)

Dalam hubungannya dengan kewirausahaan, hal ini tidak dapat lepas dari individu yang terlibat di dalamnya. Individu yang bergelut dalam kewirausahaan tersebut biasa disebut dengan wirausaha. Wirausaha itu sendiri adalah orang yang mampu mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi yang baru atau mengolah bahan baku baru (Schumpeter dalam Alma, 2007). Dalam hal ini, beberapa atribut personal yang melekat pada seorang wirausaha antara lain mampu mengambil risiko, mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, *internal locus of control*, dan tingkah laku inovatif (Peterson & Lee, 2000). Lebih lanjut lagi, Alma (2007), menjelaskan bahwa atribut personal tersebut merupakan salah satu faktor yang berperan dalam mendorong kesuksesan berwirausaha.

Dari sekian atribut personal yang terdapat dalam diri seorang wirausaha, tingkah laku inovatif merupakan salah satu hal yang berperan penting dalam menghadapi tantangan globalisasi. Tingkah laku inovatif yang dimiliki oleh seorang wirausaha secara umum dapat mengimbangi perubahan yang terjadi dengan begitu cepatnya, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi

(Peterson & Lee, 2000). Dalam hal ini dapat dilihat bahwa, seorang wirausaha merupakan agen perubahan yang mengenalkan inovasi-inovasi seperti produk, metode produksi, teknik penjualan, dan tipe alat pekerjaan yang baru (Schumpeter dalam Mueller & Thomas 2000). Tingkah laku inovatif yang dimiliki oleh para wirausaha membuat mereka mampu menghadapi tantangan dengan mengubahnya menjadi peluang. Hal ini dapat menunjang kemajuan bisnis yang mereka geluti karena dengan tingkah laku inovatif, mereka mempunyai kemampuan untuk menghasilkan dan mengimplementasikan gagasan atau ide baru yang lebih baik dan berbeda dalam bentuk produk, teknik, jasa, dan lain sebagainya (Shane Scott, 2005). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam menghadapi tantangan globalisasi dimana perkembangan dan persaingan dalam dunia bisnis terus berkembang pesat, tingkah laku inovatif sangat dibutuhkan. Hal ini disebabkan karena tanpa gagasan atau ide baru yang inovatif, kemungkinan bisnis yang digeluti menjadi ketinggalan atau tidak dapat bertahan karena konsumen selalu menuntut hal baru seiring dengan berkembangnya arus globalisasi (Sangeeta Singh, 2006).

Tingkah laku inovatif itu sendiri seringkali dihubungkan dengan kreativitas. Mc Gartland (2000) mengemukakan suatu rumus mengenai inovasi yang menyatakan bahwa $Change + Creativity = Innovation$. Dari hal tersebut, dapat dilihat bahwa kreativitas dan perubahan merupakan bagian dari inovasi yang terwujud dalam tingkah laku inovatif seseorang. Tingkah laku inovatif itu sendiri dapat dilihat dari kemampuan seseorang untuk terlibat dalam menghasilkan ide-ide baru yang lebih baik dan berbeda serta mengimplementasikan dan mengkomersialkannya dalam bentuk memodifikasi produk, sistem, dan sumber yang sudah ada (Bird dalam Mueller & Thomas, 2000). West (1997), menyatakan bahwa tingkah laku inovatif dapat dilihat dari beberapa dimensi yaitu kecenderungan menciptakan dan menerapkan ide-ide baru yang lebih baik dan berbeda, toleransi terhadap ambiguitas, motivasi untuk menjadi efektif, orientasi pada inovasi dan orientasi pada pencapaian.

Konsep inovatif tampaknya sudah menjadi satu dengan diri seorang wirausaha (Hisrich & Peters, 2002). Hal ini tercermin dalam suatu penelitian yang

dilakukan oleh Johnson, Danis, dan Dollinger (2008) yang menyatakan bahwa seorang wirausaha lebih berperan sebagai seorang inovator daripada sebagai adaptor. Seorang inovator berani membuat perubahan, ingin melakukan sesuatu secara berbeda daripada hanya membuatnya menjadi lebih baik, sedangkan seorang adaptor mempunyai kecenderungan mengikuti pola yang sudah ada, mengembangkan dan bukan mengubahnya. Dalam hal ini, seorang wirausaha yang inovatif suka dengan tantangan dimana mereka merupakan pencari “masalah” sekaligus pemecah “masalah”. Mereka tidak dapat bertahan lama dengan tugas-tugas rutin. Mereka lebih suka mengambil kontrol pada situasi-situasi yang berubah-ubah dan seringkali menantang aturan-aturan dan tradisi yang ada. Wirausaha yang inovatif juga tampak mempunyai tingkat keraguan yang rendah dalam menghasilkan ide-ide baru dan juga kemampuan mengambil keputusan secara mandiri (Danis & Dollinger dalam Johnson, Danis, & Dollinger, 2008).

Selain tingkah laku inovatif, masih terdapat faktor lain yang berperan dalam kewirausahaan (Alma, 2008). Dalam hal ini, budaya merupakan salah satu faktor yang berperan dalam kewirausahaan dimana terdapat nilai-nilai budaya tertentu yang mendukung peningkatan potensi-potensi yang ada dalam diri seorang wirausaha (Berger dalam Peterson & Lee, 2000). Budaya didefinisikan sebagai suatu sistem yang membawahi nilai-nilai dari kelompok dalam suatu masyarakat, yang membentuk beberapa *trait* kepribadian yang memotivasi individu di dalamnya untuk terlibat dalam suatu tingkah laku atau kegiatan yang mungkin berbeda dari kelompok masyarakat yang ada (Petrakis, 2003). Di Indonesia sendiri, terdapat berbagai macam budaya yang dapat dilihat dari keragaman suku bangsa yang ada. Salah satu suku bangsa di Indonesia yang identik dengan kepiawaiannya dalam berwirausaha adalah suku bangsa Minangkabau (<http://riaumandirionline/berita/saudagarminangkabauharusperkuatnetworking.com>). Koentjaraningrat (1976) juga menyatakan bahwa, suku bangsa Minangkabau terkenal memiliki wirausaha-wirausaha yang handal dan berhasil dalam berdagang. Hal tersebut didukung oleh data BPS yang menyatakan bahwa 500 ribu dari rakyat Sumatera Barat adalah pengusaha baik besar maupun kecil (<http://riauinfo/umum/ratusansaudagarminangkabauberumpul.com>)

Dalam hubungannya dengan budaya, penelitian yang dilakukan Hofstede mengelompokkan nilai budaya nasional menjadi lima dimensi yaitu *uncertainty avoidance*, *power distance*, *masculinity-femininity*, *individual-collectivism* dan *time orientation* (Hofstede & Hofstede, 2005). *Uncertainty avoidance* merupakan tingkat dimana anggota dari suatu kelompok budaya merasa terancam dengan situasi yang tidak pasti atau tidak diketahui (Hofstede & Hofstede, 2005). *Uncertainty avoidance* dapat ditentukan melalui *Uncertainty Avoidance Index* (UAI). Budaya dengan *uncertainty avoidance* yang rendah dapat menerima ketidakpastian dalam hidup secara lebih mudah sehingga mereka umumnya mempunyai keinginan yang kuat untuk mengambil risiko. Mereka meyakini memiliki kontrol terhadap konflik dan kompetisi. Selain itu, mereka juga menganggap bahwa sesuatu yang “berbeda” yang ada di lingkungan bukanlah sesuatu yang mengancam oleh karena itu mereka mempunyai toleransi yang tinggi terhadap tingkah laku kreatif dan baru (Hofstede dalam Mueller & Thomas, 2000). Sedangkan budaya dengan *uncertainty avoidance* yang tinggi biasanya menghindari adanya konflik dan kompetisi sehingga mereka biasanya terpaku pada pola tingkah laku tertentu. Oleh karena itu, mereka memiliki toleransi yang rendah kepada sesuatu yang mereka anggap “berbeda” dan baru (Hofstede dalam Sangeeta Singh, 2006).

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa nilai budaya *uncertainty avoidance* dan tingkah laku inovatif cenderung memiliki kesamaan dalam hal toleransi terhadap ambiguitas atau ketidakpastian. Tingkah laku inovatif cenderung dihubungkan dengan peran seorang wirausaha dalam menjalankan usahanya (Schumpeter, 1934 dalam Mueller & Thomas, 2000). Dalam hal ini, wirausaha seringkali dituntut mempunyai kemampuan untuk membuat keputusan dibawah kondisi yang tidak pasti misalnya saja ketika seorang wirausaha membuat keputusan mengenai bagaimana mengkombinasikan sumber yang ia miliki menjadi sebuah produk yang baru tanpa mengetahui secara pasti apakah hal tersebut akan diterima oleh masyarakat atau tidak. Oleh karena itu, wirausaha cenderung mempunyai sikap yang lebih optimis dalam menghadapi situasi yang tidak pasti (Petrakis, 2003). Di sisi lain, budaya dengan *uncertainty avoidance* yang rendah lebih mempunyai toleransi yang tinggi dalam menerima sesuatu yang

baru atau berbeda, hal ini dapat membuat wirausaha lebih menikmati dan bebas dalam menciptakan ide-ide yang baru atau berbeda di kondisi tersebut. Budaya ini juga mempunyai tingkat toleransi yang tinggi terhadap konflik dan kompetisi dimana individu di dalamnya tidak terpaku pada suatu pola tingkah laku tertentu seperti mengumpulkan berbagai bukti-bukti atau mekanisme formal sebelum mengambil keputusan sehingga kondisi ini memudahkan individu mengambil keputusan dalam penciptaan ide-ide baru walaupun informasi yang ada hanya terbatas. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa, *uncertainty avoidance* yang rendah memacu individu-individu di dalamnya untuk mencoba hal baru walaupun tidak ada garansi bahwa akan ada kesuksesan yang mengikutinya sehingga kondisi ini membuat individu di dalamnya semakin leluasa untuk menghasilkan ide-ide baru yang inovatif.

Nilai budaya *uncertainty avoidance* telah menarik perhatian beberapa peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut. Beberapa penelitian mengenai nilai budaya *uncertainty avoidance* antara lain dihubungkan dengan tingkah laku inovatif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mueller dan Thomas (2000), ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkah laku inovatif dan nilai budaya *uncertainty avoidance* pada wirausaha. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tingkah laku inovatif merupakan *trait* universal dan tidak dibentuk oleh nilai budaya tertentu, sehingga tingkah laku inovatif tidak hanya dimiliki oleh masyarakat dengan nilai budaya tertentu saja. Namun penelitian lain yang dilakukan oleh Tuunanen pada tahun 1997 (Mueller & Thomas, 2000), menyatakan bahwa wirausaha Amerika mempunyai tingkah laku inovatif yang lebih tinggi dibanding wirausaha Finlandia dimana negara tersebut mempunyai tingkat *uncertainty avoidance* yang lebih tinggi daripada Amerika. Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa masih terdapat perbedaan pendapat mengenai hubungan antara faktor budaya dengan tingkah laku inovatif seorang wirausaha. Di Indonesia sendiri terdapat berbagai macam budaya yang dapat dilihat dari suku-suku bangsa yang ada. Dari sekian banyak suku bangsa, suku Minangkabau terkenal dengan kepiawaiannya dalam berwirausaha. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya wirausaha yang berasal dari suku tersebut. Suku Minangkabau juga termasuk suku yang tidak rentan terhadap perubahan dan

perbedaan (Navis, 1984), sehingga dapat dikatakan suku Minangkabau mempunyai tingkat *uncertainty avoidance* yang rendah. Namun walaupun begitu, penelitian yang dilakukan oleh Mangundjaya (2006) menyatakan bahwa suku Minangkabau mempunyai tingkat *uncertainty avoidance* yang tinggi. Dari penjelasan-penjelasan sebelumnya dapat dilihat bahwa masih terdapat perbedaan pendapat baik mengenai hubungan antara nilai budaya *uncertainty avoidance* dan tingkah laku inovatif ataupun mengenai tingkat *uncertainty avoidance* pada suku Minangkabau. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara nilai budaya *uncertainty avoidance* dan tingkah laku inovatif pada wirausaha bersuku bangsa Minangkabau.

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian korelasional antara tingkah laku inovatif dan nilai budaya *uncertainty avoidance* pada suku bangsa Minangkabau. Responden yang akan digunakan adalah wirausaha bersuku Minangkabau. Pada penelitian ini, digunakan alat ukur berupa kuesioner. Untuk mengukur tingkah laku inovatif digunakan alat ukur tingkah laku inovatif milik West (1997) yang telah diadaptasi oleh Devita (2003). Dalam alat ukur ini, tingkah laku inovatif diukur berdasarkan dimensi-dimensi seperti kecenderungan menciptakan dan menerapkan ide-ide baru yang lebih baik, toleransi terhadap ambiguitas, motivasi untuk menjadi efektif, orientasi pada inovasi, dan orientasi pada pencapaian. Sedangkan untuk mengukur *uncertainty avoidance index* digunakan alat ukur *uncertainty avoidance* yang mengacu pada konsep Hofstede yang telah dikembangkan oleh Mangundjaya (2007-2008). Kemudian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara tingkah laku inovatif dengan nilai budaya *uncertainty avoidance* dilakukan dengan menggunakan analisis perhitungan statistik.

1. 2. Permasalahan Penelitian

Pada penelitian ini akan diteliti apakah terdapat hubungan antara tingkah laku inovatif dengan nilai budaya *uncertainty avoidance* pada wirausaha bersuku Minangkabau. Dalam hal ini, tingkah laku inovatif selalu dihubungkan dengan peran seorang wirausaha dimana wirausaha sering ditempatkan pada posisi pengambil keputusan dalam penciptaan ide atau produk baru tanpa kepastian

apakah ada kesuksesan yang mengikutinya. Disisi lain, nilai budaya *uncertainty avoidance* merupakan tingkat dimana anggota suatu kelompok budaya merasa terancam pada situasi atau hal yang tidak pasti. Budaya dengan *uncertainty avoidance* yang rendah secara umum dapat menerima ketidakpastian dalam hidup secara lebih mudah sehingga terdapat toleransi yang tinggi terhadap konflik, kompetisi dan sesuatu yang baru atau berbeda. Sedangkan budaya dengan *uncertainty avoidance* yang tinggi mempunyai tingkat toleransi yang rendah terhadap situasi yang tidak pasti dan menganggap sesuatu yang “berbeda” atau baru sebagai hal yang mengancam. Dalam hal ini, terdapat penelitian yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara tingkah laku inovatif dan nilai budaya *uncertainty avoidance* karena tingkah laku inovatif dianggap sebagai *trait universal* dan tidak dibentuk oleh nilai budaya tertentu. Di sisi lain ada pula penelitian yang menyatakan bahwa wirausaha yang berada pada budaya dengan *uncertainty avoidance* yang rendah lebih inovatif dibanding dengan wirausaha yang berada pada budaya *uncertainty avoidance* yang tinggi. Di Indonesia sendiri terdapat berbagai macam budaya yang dapat terlihat dari beragam suku bangsa yang ada. Dalam hal ini, suku Minangkabau terkenal dengan kepiawaiannya dalam aktivitas ekonomi yang dapat dilihat dari banyaknya wirausaha yang berasal dari suku tersebut. Berdasarkan hal tersebut masalah-masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana hubungan antara nilai budaya *uncertainty avoidance* dan tingkah laku inovatif pada wirausaha bersuku Minangkabau?
- b. Bagaimana gambaran nilai budaya *uncertainty avoidance* pada wirausaha yang berasal dari suku Minangkabau?
- c. Bagaimana gambaran tingkah laku inovatif pada wirausaha yang berasal dari suku Minangkabau?

I. 3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan dari penelitian ini, maka dapat dirumuskan bahwa tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui hubungan antara nilai budaya *uncertainty avoidance* dan tingkah laku inovatif pada wirausaha bersuku Minangkabau.
- b. Mengetahui gambaran tingkah laku inovatif pada wirausaha yang berasal dari suku Minangkabau.
- c. Mengetahui gambaran nilai budaya *uncertainty avoidance* pada wirausaha yang berasal dari suku Minangkabau.

I. 4 Manfaat Penelitian

I.4. 1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah keragaman hasil penelitian dalam *Indigenous Psychology* (Psikologi Ulayat). Selain itu dalam hal tingkah laku keorganisasian, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber rujukan bagi para peneliti Psikologi Industri dan Organisasi untuk terus mengkaji dan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal serupa yaitu mengenai kewirausahaan dan tingkah laku inovatif dengan dikaitkan kepada salah satu nilai budaya tertentu.

I.4. 2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah adanya masukan yang cukup signifikan mengenai gambaran nilai budaya *uncertainty avoidance* dan tingkah laku inovatif pada wirausaha bersuku Minangkabau. Hal tersebut, dapat dijadikan pertimbangan bagi pemerintah atau pusat-pusat pelatihan kewirausahaan untuk membuat program pengembangan kewirausahaan dalam meningkatkan tingkah laku inovatif dengan menanamkan nilai budaya tertentu agar dapat bersaing di era globalisasi yang ditandai dengan begitu cepatnya perubahan yang terjadi. Di samping hal tersebut, hasil penelitian ini secara umum dapat bermanfaat untuk memberikan

pengertian dan pemahaman mengenai hubungan budaya dengan tingkah laku inovatif seseorang, dalam kaitannya dengan kinerja wirausaha melakukan kewirausahaan.

I. 5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini meliputi beberapa bagian yang terdiri atas enam bab yaitu:

a. Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

b. Bab II : Tinjauan Kepustakaan

Bab ini berisi teori-teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini.

c. Bab III : Permasalahan, Hipotesis, dan Variabel

Bab ini menjelaskan mengenai permasalahan, hipotesis, serta variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini.

d. Bab IV : Metode Penelitian

Bab ini akan menguraikan mengenai metode penelitian yang digunakan, yaitu berisi karakteristik responden penelitian, instrumen ukur penelitian, prosedur penelitian, dan tipe penelitian.

e. Bab V : Hasil dan Analisis Data

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil dan analisis data penelitian secara kuantitatif.

f. Bab VI : Kesimpulan, Diskusi, dan Saran

Bab yang terakhir ini membahas mengenai kesimpulan, diskusi berbagai temuan dari penelitian yang dilakukan, serta saran untuk penelitian selanjutnya.